

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Sistem pendidikan nasional, dengan berbagai komponennya seperti siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan belajar, memiliki peran sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Tsalisa, 2024). Kurikulum pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Program Merdeka Belajar dari Kemendikbudristek secara khusus mengutamakan pendidikan Pancasila dan pengembangan profil pelajar Pancasila (Daryanto & Suryanto, 2022). Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, kritis, dan kreatif.

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam membangun generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menekankan pada penumbuhan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dan pedoman hidup bernegara. Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai "meja statis" yang menyatukan keragaman dan sebagai "bintang penuntun" yang terus bergerak seiring evolusi pemikiran manusia (Kurniawaty, 2022). Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila dari generasi ke generasi sangat penting agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian ini fokus penghayatan nilai dan pengimplementasian sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di batasi pada sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), sila ketiga (Persatuan Indonesia) dan sila keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan) pada ranah afektif siswa, yang mencakup perasaan, emosi, dan sikap terhadap nilai-nilai Pancasila, menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter.

Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan sikap positif siswa sekolah dasar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia (Tirtoni et al., 2025). Ideologi Pancasila harus senantiasa dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang rukun dan harmonis. Kondisi karakter bangsa saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Misalnya, dalam penghayatan nilai ketuhanan yang maha esa, dari hasil observasi yang dilakukan

peneliti masih menemukan siswa yang kurang relevan terhadap perbedaan agama atau kepercayaan.

Terkait dengan kemanusiaan yang adil dan beradab, kasus perundungan (*bullying*) masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Semangat persatuan indonesia pun perlu terus di pupuk, mengingat sikap individualisme dan kurangnya gotong royong masih sering terlihat. Selain itu, nilai kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan perlu ditanamkan agar siswa berani menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan. Terakhir, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia perlu di internalisasi agar siswa memiliki sikap adil dan peduli terhadap sesama. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa ranah afektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki peran krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Namun, berdasarkan observasi awal, sebagian guru masih belum dapat mengoptimalkan upaya internalisasi tersebut, baik karena keterbatasan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang tepat maupun kurangnya pelatihan terkait pengembangan metode dan media pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai.

Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar seringkali menghadapi kendala, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai Pancasila dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Padahal, ranah afektif siswa, yaitu

bagaimana mereka merasakan dan menghayati nilai-nilai Pancasila, sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik ketika materi yang disampaikan dapat disimak oleh siswa. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui metode-metode pembelajaran. Namun, guru membutuhkan alat bantu yang digunakan oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi ranah afektif siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi awal di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, ditemukan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran siswa dalam menghormati perbedaan agama dan suku, kurangnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta masih adanya perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari. Salah satu yang paling mencolok adalah kurangnya rasa peduli antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ranah afektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila perlu ditingkatkan.

Beberapa faktor diduga menjadi penyebab kurang optimalnya penumbuhan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Metode ceramah dan hafalan kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa.

Kedua, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Media pembelajaran yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan siswa dapat menurunkan motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Ketiga, lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung penumbuhan karakter. Kurangnya teladan dari guru dan orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor ini mempengaruhi ranah afektif siswa, sehingga mereka kurang termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, peneliti juga melihat faktor internal yang mempengaruhi karakter siswa di beberapa sekolah dasar di kecamatan Panai Hulu, yaitu kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila, yang disebabkan oleh kurang relevannya metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar mereka. Faktor eksternalnya, yaitu minimnya penggunaan model dan media pembelajaran yang interaktif, yang seharusnya mampu membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Situasi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran, seperti penerapan model PJBL dengan dukungan media *Explosion Box*, untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik pada diri siswa, dapat diaplikasikan pada keadaan dan lingkungan sekitar siswa, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan ranah afektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat meningkat melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Menyadari pentingnya penumbuhan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar dan berbagai tantangan yang dihadapi, diperlukan upaya inovatif dan kreatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat

dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) dan memanfaatkan media pembelajaran *Explosion Box* dengan tujuan menumbuhkan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar di kecamatan Panai Hulu. Model PJBL dan media *Explosion Box* diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

Model pembelajaran PJBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui PJBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, kolaborasi, dan komunikasi, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. PJBL dapat meningkatkan ranah afektif siswa melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berkarya baik secara individual maupun kelompok diantaranya adalah pembelajaran berbasis proyek dalam standar proses dinyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran Project Based Learning. Menurut (Anggreni et al., 2020) pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Menurut (Handoko et al., 2022)

pembelajaran berbasis suatu metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun suatu laporan, eksperimen, atau proyek yang lain. Melalui PJBL, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga ranah afektif mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dapat meningkat.

Pada kesempatan ini pembelajaran berbasis project akan digunakan untuk menumbuhkan karakter Pancasila, sehingga dapat melihat seberapa besar model project based learning ini menumbuhkan karakter pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang di susun interaktif mendorong siswa untuk memahami makna dari Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan ranah afektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan.

Media pembelajaran *Explosion Box* merupakan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan menyenangkan (Arsyad,2019). *Explosion Box* dapat dirancang sedemikian rupa sehingga memuat informasi tentang nilai-nilai Pancasila, contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, serta aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Explosion Box* yang biasanya digunakan sebagai hadiah ulang tahun, pada kesempatan ini di alih fungsikan menjadi media interaktif yang menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran (Haryanto,2020). *Explosion Box* dapat meningkatkan ranah afektif siswa melalui tampilan visual yang menarik dan konten yang interaktif.

Hasil temuan yang diperoleh melalui observasi memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sampai pada kegiatan menghafal dan mencatat materi tekstual. Pendekatan ini berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai Pancasila secara komprehensif, sehingga pemahaman siswa terhadap relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Sudjana (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar masih berorientasi pada transfer pengetahuan tekstual tanpa mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik.

Perlu diakui bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilainya secara langsung. Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang aktif dan penggunaan media yang menarik dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional. Menurut Kusuma (2021), model pembelajaran berbasis proyek seperti Project Based Learning (PJBL) efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan internalisasi nilai, sedangkan penggunaan media pembelajaran kreatif seperti *Explosion Box* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran PJBL Berbantuan Media Pembelajaran *Explosion Box* untuk Menumbuhkan Karakter Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan

karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada siswa di daerah kecamatan Panai Hulu. Dengan fokus pada ranah afektif siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan karakter Pancasila siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa di Sekolah Dasar
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan metode konvensional berpusat pada guru.
3. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.
4. Tantangan pada penghayatan nilai-nilai Pancasila seperti kurangnya toleransi, kasus perundungan, dan sikap individualisme.
5. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berfokus pada hafalan dan materi tekstual.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan pembelajaran yang difokuskan pada karakter Pancasila berdasarkan materi yang relevan yaitu “ Pengamalan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah PJBL dengan memanfaatkan *Explosion Box* yang berisi fitur kuis, game, project tim, dan informasi singkat. Media *Explosion Box* ini dirancang untuk membantu siswa dalam menarik siswa untuk aktif belajar dan menyelesaikan project yang telah di targetkan dengan cara yang lebih menarik. penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di 3 sekolah dasar di Kecamatan Panai Hulu yaitu SDN 01 Panai Hulu, SDN 11 Panai Hulu dan MIN 5 Labuhanbatu, khususnya dalam materi Pancasila dalam Kehidupanku. Komponen yang diukur peningkatannya berfokus pada pembentukan karakter Pancasila yang dibatasi pada sila kedua dengan karakter solidaritas, sila ketiga dengan karakter Persatuan dan sila ke empat dengan karakter musyawarah dalam keterampilan sikap pada aspek afektif.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PJBL terhadap karakter Pancasila?
2. Apakah terdapat pengaruh media *Explosion Box* terhadap karakter Pancasila?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PJBL dan media *Explosion Box* secara bersama-sama terhadap karakter Pancasila?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PJBL terhadap karakter Pancasila.
2. Untuk mengetahui pengaruh media *Explosion Box* terhadap karakter Pancasila.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PJBL dan media *Explosion Box* secara bersama-sama terhadap karakter Pancasila.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan ini akan menghasilkan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan pengaruh ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkhusus tentang penggunaan model pembelajaran PJBL dan pemanfaatan media *Explosion Box* untuk menumbuhkan karakter Pancasila siswa kelas IV pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam menyusun kebijakan atau program pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar, khususnya terkait implementasi model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, dapat menjadi dasar untuk menyusun pelatihan bagi guru terkait pengoptimalan penumbuhan nilai-nilai Pancasila.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh praktis strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum serta program pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan menjadikan sekolah sebagai wadah yang optimal untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan atau referensi bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran PJBL berbantuan Media *Explosion Box* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan

Beradab, Persatuan Indonesia, serta Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, siswa dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat mengetahui sejauh mana pertumbuhan karakter Pancasila pada diri mereka dan lingkungan sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi baru dan dasar referensi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait penumbuhan karakter lain pada peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi atau pendekatan yang berbeda.